

## **MODEL PAASIAN BERBANTUAN *WORDWALL*: STRATEGI INOVATIF DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN KERJA SAMA SISWA PADA PENDIDIKAN PANCASILA**

Nuriyadi<sup>1</sup>, Diani Ayu Pratiwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

<sup>1</sup>[nuriyadiiii06@gmail.com](mailto:nuriyadiiii06@gmail.com), <sup>2</sup>[diani.pratiwi@ulm.ac.id](mailto:diani.pratiwi@ulm.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The problem of this research is the low independence and cooperation among students. When learning, students find it difficult to manage their time and tasks independently, leading them to rely on their peers. They also struggle with collaboration and socialization with other group members. This issue arises because the learning process does not emphasize independent study habits and cooperation. To address this problem, the PAASIAN model (Problem Based Learning, Numbered Heads Together, and SAVI: Somatic, Auditory, Visualization, and Intellectually) and Wordwall media were implemented. The aim of this study is to analyze the improvement in student independence and cooperation. This research employs Classroom Action Research. The results indicate that student independence increased from 25% (less independent) to 100% (very independent) from meetings 1 to 4. Additionally, student cooperation improved from 37.5% (less skilled) to 90% (very skilled) over the same period. Based on these findings, it can be concluded that the PAASIAN learning model and Wordwall media can enhance student independence.*

**Keywords:** *independence, cooperation, PAASIAN model, wordwall*

### **ABSTRAK**

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya kemandirian dan kerja sama siswa. Ketika pembelajaran siswa terlihat sulit mengatur waktu dan tugas mereka secara mandiri, siswa cenderung bergantung kepada teman, siswa mengalami kesulitan dalam berkolaborasi dan bersosialisasi dengan anggota kelompok lain. Hal ini dikarenakan pembelajaran kurang menekankan pembiasaan belajar secara mandiri dan kerja sama. Untuk mengatasi permasalahan diterapkan model PAASIAN (*Problem Based Learning, Numbered Heads Together, dan SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually)*) dan media *Wordwall*. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan kemandirian dan kerja sama siswa. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa pada pertemuan 1 sampai 4 meningkat dari 25% (kurang mandiri) menjadi 100% (sangat mandiri). Dan kerja sama siswa pada pertemuan 1 sampai 4 meningkat dari 37,5% (kurang

terampil) menjadi 90% (sangat terampil). Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAASIAN dan media *wordwall* dapat meningkatkan kemandirian siswa.

**Kata Kunci:** kemandirian, kerja sama, model PAASIAN, *wordwall*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan Era *Society* 5.0 memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Peralihan ke arah teknologi digital memungkinkan berbagai aktivitas manusia, termasuk pendidikan, menjadi lebih efisien dan mudah diakses (Suriansyah, 2015). Pendidikan merupakan hal terpenting karena pendidikan yang membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam Masyarakat. Dunia pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan harus bekerja sama dalam mempersiapkan perubahan yang cepat dan berkelanjutan hal ini harus didukung oleh pendidikan yang baik (Hanjowo dkk, 2023).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. Merdeka belajar

mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dimana guru dan siswa secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan (Agam & Marlia, 2024).

Pendidikan pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Pendidikan pancasila dirancang untuk membekali siswa dengan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi kehidupan bermasyarakat, serta membentuk kepribadian yang baik (Pratiwi, 2021).

Kemandirian adalah sikap yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi sosial. Proses menuju kemandirian pada individu diharapkan dapat menghadapi berbagai situasi dan mengambil keputusan yang tepat. Pada proses pembelajaran, siswa harus memiliki kemandirian yang memungkinkan mereka secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka dalam meningkatkan rasa percaya diri dan

motivasi mereka (Agusta & Pratiwi, 2021; Handayani dkk, 2024). Kemandirian mengajarkan siswa untuk mengandalkan diri. Pada kerja sama siswa menunjukkan kolaborasi dengan orang lain juga sangat penting. Siswa yang terlibat dalam kerja sama cenderung lebih aktif secara mental dan emosional, yang mendorong mereka untuk belajar lebih efektif (Hidayat dkk, 2024).

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diharapkan aktif terlibat dalam proses belajar dengan mempertimbangkan karakteristiknya. Tujuan dari pembelajaran yang ideal adalah untuk menciptakan perilaku belajar yang efektif pada siswa (Halid, 2024; Novianti & Sahono, 2023). Namun kenyataannya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 4 September 2024 menunjukkan bahwa kondisi lapangan tidak sejalan dengan kondisi yang menjadi acuan. Hal ini dikarenakan kemampuan kemandirian dan kerja sama siswa masih rendah yang ditunjukkan dengan siswa belum memiliki kemandirian dan kerja sama siswa dalam belajar. Ketika pembelajaran siswa terlihat sulit mengatur waktu

dan tugas mereka secara mandiri, siswa cenderung bergantung kepada teman, siswa mengalami kesulitan berkolaborasi dan bersosialisasi dengan anggota kelompok lain. Hal ini dikarenakan pembelajaran kurang menekankan pembiasaan belajar secara mandiri dan kerja sama.

Hasil observasi yang dilakukan sejalan dengan hasil wawancara dengan wali Guru kelas III SDN Tabalong mati yang memaparkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kemandirian dan kerja sama siswa masih rendah sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Beliau memaparkan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 yaitu Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 70 dengan nilai standar KKTP tuntas belajar 60% (6 orang) tuntas belajar, sedangkan sebanyak 40% (4 orang) belum tuntas belajar. Dilihat dari hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa dari jumlah keseluruhan siswa yang berada di bawah dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil belajar siswa di kelas III belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

Apabila permasalahan dalam pembelajaran pendidikan pancasila ini terus saja dibiarkan, maka akan berdampak pada terhambatnya kemandirian dan kerja sama siswa dalam pembelajaran sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat dengan melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan kerja sama siswa yaitu model PAASIAN kombinasi dari 3 model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* (PBL), *Numbered Heads Together* (NHT), dan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization*, dan *Intellectually*).

Dipilihnya nama model "PAASIAN" karena penulis yakin memiliki doa yang diharapkan penulis untuk siswa saat menggunakan model ini dalam proses pembelajaran. Kata PAASIAN merupakan sebuah kata yang diambil dari Bahasa Banjar yang berarti patuh terhadap orang yang lebih tua. Paasian merupakan sikap yang harus di miliki seorang siswa. Menurut KBBI Paasian adalah menurut kata orang tua (patuh). Paasian mengandung nilai-nilai moral yang penting bagi anak.

Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu meningkatkan kemandirian dan kerja sama siswa kelas III SDN Tabalong mati. Dengan model ini mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Selain itu, siswa akan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan dapat memahami konteks materi dengan membangun pengetahuannya (Cintami & Arwin, 2025). Adapun model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat membantu meningkatkan kemandirian dan kerja sama siswa. Model pembelajaran ini ditandai dengan penomoran pada setiap siswa yang dapat menambah rasa percaya diri, kerjasama, toleransi dan juga pemahaman materi siswa (Cardona & Maimunah, 2022; Puspaningrum dkk, 2021). Selain kedua model pembelajaran tersebut digunakan juga model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization*, dan *Intellectually*). Model ini terdiri dari *Somatic* berarti belajar dengan bergerak dan berbuat, *Auditory* yang berarti belajar dengan berbicara dan mendengarkan, *Visual* artinya belajar dengan mengamati dan

menggambarkan, dan *Intellectual* artinya belajar dengan menyelesaikan dan memecahkan masalah yang mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna karena pembelajaran yang memanfaatkan seluruh indera yang dimiliki siswa (Hefny & Rini, 2023).

Untuk mendukung model PAASIAN, penulis juga menggunakan media *Wordwall* dalam proses pembelajaran. *Wordwall* merupakan multimedia interaktif dapat belajar dengan lebih menyenangkan dan efektif, yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Multimedia interaktif adalah seperangkat gambar atau animasi yang dapat dilihat oleh guru dan siswa (Rafianti, 2018).

Media *Wordwall* telah menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan aktivitas, kemandirian, motivasi, kerja sama, dan hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan. Dengan fitur interaktif yang ditawarkan, seperti kuis, permainan, dan aktivitas kolaboratif. *Wordwall* mampu menarik perhatian siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. *Wordwall* dalam meningkatkan mata pelajaran sekaligus menjadi referensi bagi guru di masa depan (Putra dkk, 2024).

Sintaks gabungan kombinasi model PAASIAN yaitu 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, 2) Guru menayangkan video pembelajaran yang berkaitan dengan materi sebagai sumber masalah, 3) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen dan memberikan nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dengan nomor yang berbeda dan akan dipasang dikepala anggota kelompok, 4) Guru menyiapkan permasalahan pada lembar kerja kelompok dengan media *Wordwall*. 5) Guru mengamati dan membimbing pemecahan masalah siswa, 6) Siswa melakukan presentasi hasil diskusinya di depan kelas, 7) Guru memberikan permainan berkelompok dengan media *Wordwall* yang berisikan materi yang sudah di pelajari, 8) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran, 9) Guru memberikan evaluasi, 10) Guru memberikan refleksi dan tindak lanjut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan kemandirian dan kerja sama siswa menggunakan model PAASIAN dan media *Wordwall* pada kelas III SDN Tabalong Mati.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan judul "Model PAASIAN Berbantuan *Wordwall*: Strategi Inovatif dalam Meningkatkan Kemandirian dan Kerja Sama Siswa pada Pendidikan Pancasila".

### **B. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenisnya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Tabalong Mati berjumlah 10 orang. Data yang diambil merupakan data kualitatif dengan cara observasi dan data kuantitatif dengan cara tes. Adapun indikator keberhasilan kemandirian dalam penelitian ini adalah apabila secara klasikal siswa mencapai 82% dengan kriteria sangat mandiri dan kerja sama dalam penelitian ini adalah apabila secara klasikal siswa mencapai 82% dengan kriteria sangat terampil.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berikut tabel yang menunjukkan peningkatan kemandirian.

**Tabel 1 Peningkatan Kriteria Mandiri dan Sangat Mandiri Pada Kemandirian Siswa Dalam 4 Pertemuan**

| c                              | Kriteria       | P1    | P2  | P3  | P4   |
|--------------------------------|----------------|-------|-----|-----|------|
| 1                              | Sangat Mandiri | 0%    | 20% | 30% | 80%  |
| 2                              | Mandiri        | 25%   | 50% | 60% | 20%  |
| 3                              | Cukup Mandiri  | 62,5% | 30% | 10% | 0%   |
| 4                              | Kurang Mandiri | 12,5% | 0%  | 0%  | 0%   |
| Jumlah Ketuntasan Klasikal     |                | 2     | 7   | 9   | 10   |
| Persentase Ketuntasan Klasikal |                | 25%   | 70% | 90% | 100% |
| Kriteria                       |                | KM    | CM  | M   | SM   |

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan kemandirian siswa dari seluruh aspek pada empat pertemuan sehingga termasuk pada kriteria sangat mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan kombinasi model pembelajaran PAASIAN serta media *Wordwall*.

Kemandirian siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model PAASIAN meningkat di setiap pertemuannya dan berhasil mencapai kriteria sangat mandiri. Keberhasilan ini menciptakan suasana belajar yang positif, di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan lebih siap menghadapi tantangan akademik. Keterampilan

kemandirian dalam pendidikan dapat membantu untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal (Marbun, 2025)

Aspek pertama, siswa mampu mengatur tugas secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Pada aspek ini terjadi peningkatan signifikan karena siswa telah mampu mengorganisir dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka untuk merencanakan dan melaksanakan tugas secara efektif. tidak bergantung pada orang lain dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melaksanakan sesuatu yang diinginkan tanpa bergantung dengan siapapun (Istima dkk, 2023).

Aspek kedua, siswa yang inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Pada aspek ini terjadi peningkatan signifikan karena siswa telah mampu tidak menunggu instruksi dari guru tetapi mencari cara untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ilmaknun & Ulfah, (2023) yang menyatakan kemandirian belajar merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk berkembang dalam dunia pendidikan. Pemberian tugas yang

menantang dapat mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dan mencari solusi secara mandiri (Maulidah & Pratiwi, 2023).

Aspek ketiga adalah kemampuan siswa untuk menghindari gangguan dan tetap berkomitmen pada rutinitas yang ditetapkan. Pada aspek ini terjadi peningkatan signifikan karena siswa telah menunjukkan komitmen dalam rutinitas belajar dan fokus dalam belajar. Kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran mencerminkan kemandirian belajar, yang ditandai dengan kepatuhan terhadap aturan, baik yang tersurat maupun tersirat (Maulidah & Pratiwi, 2023). Suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan tanggung jawab pribadi terhadap tindakan merupakan sikap disiplin (Wulandari dkk, 2024)

Aspek keempat, siswa mampu mengevaluasi hasil kerja sendiri dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Pada aspek ini terjadi peningkatan signifikan karena siswa telah dapat mengidentifikasi kekurangan dan melakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan. Dalam pembelajaran di kelas, siswa memiliki tanggung jawab untuk

berkontribusi aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar agar potensi yang ada pada dirinya dapat berkembang dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Pratiwi & Sofiawati, 2018).

Aspek kelima, siswa mampu mengontrol diri dalam membuat keputusan sendiri. Pada aspek ini terjadi peningkatan signifikan karena siswa telah dapat mempertimbangkan berbagai pilihan dan memilih yang terbaik untuk diri mereka sendiri. Hal tersebut didukung oleh Noorhapizah dkk, (2022) yang menyatakan bahwa proses belajar yang dipusatkan pada siswa mendorong kemandirian siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Berikut tabel menunjukkan peningkatan kerja sama.

**Tabel 2 Peningkatan Kriteria Terampil dan Sangat Terampil Pada Kerja Sama Siswa Dalam 4 Pertemuan**

| c                              | Kriteria        | P1    | P2  | P3  | P4  |
|--------------------------------|-----------------|-------|-----|-----|-----|
| 1                              | Sangat Terampil | 0%    | 0%  | 30% | 60% |
| 2                              | Terampil        | 37,5% | 70% | 50% | 30% |
| 3                              | Cukup Terampil  | 62,5% | 30% | 20% | 10% |
| 4                              | Kurang Terampil | 0%    | 0%  | 0%  | 0%  |
| Jumlah Ketuntasan Klasikal     |                 | 3     | 7   | 8   | 90  |
| Persentase Ketuntasan Klasikal |                 | 37,5% | 70% | 80% | 90% |
| Kriteria                       |                 | KT    | CT  | T   | ST  |

Kerja sama siswa melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model PAASIAN meningkat di setiap pertemuannya dan berhasil mencapai kriteria sangat terampil. Keberhasilan ini menciptakan suasana belajar yang positif, di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan lebih siap menghadapi tantangan akademik. Siswa melaksanakan tugas kelompok guna melatih keterampilan kerja sama mereka. Keterampilan kerja sama meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan melalui pembelajaran yang demokratis dan terbuka (Ridhani dkk, 2024).

Aspek pertama, bertanggung jawab terhadap kelompok, yang muncul pada langkah kelima. Pada tahap ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil secara heterogen, dengan tujuan agar semua tingkatan intelektual siswa terbagi merata. pembagian siswa menjadi kelompok kecil dapat meningkatkan kerja sama, tanggung jawab, dan jiwa sosial antar sesama (Redhani & Agusta, 2023). Aspek kedua, menghargai keberadaan siswa lain di kelompok, yang juga muncul pada langkah kelima model pembelajaran PAASIAN. Melalui

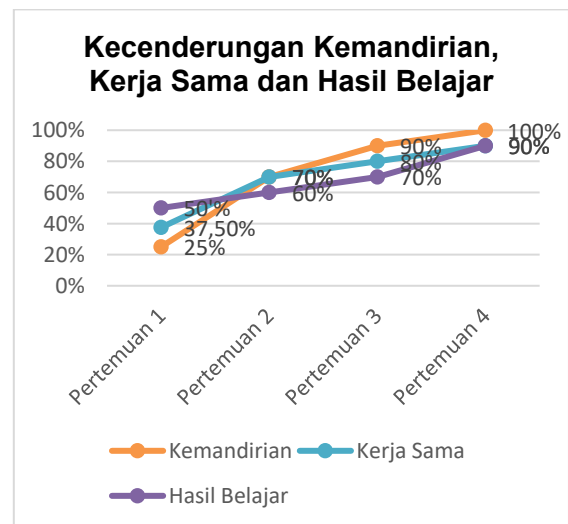
pembelajaran secara berkelompok, siswa dapat bekerjasama, berinteraksi sosial, serta menanamkan rasa menghormati dan menghargai di antara teman sebaya (Putri & Arifin, 2022; Wulandari dkk, 2024).

Aspek ketiga dalam model pembelajaran PAASIAN adalah berkontribusi dalam menyumbangkan gagasan, saran, dan solusi. Langkah ini muncul pada aspek keenam model pembelajaran. Siswa diharapkan untuk secara aktif berdiskusi guna menyelesaikan masalah yang diberikan. Menyajikan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan daya pikir siswa dan kerja sama mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut (Haryani dkk, 2024).

Aspek keempat berkomunikasi secara terbuka dan partisipatif, yang muncul pada langkah kelima model pembelajaran PAASIAN. Pada langkah ini, siswa akan bertukar pendapat dengan semua rekan di kelompok serta berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Kegiatan diskusi yang komunikatif dan partisipatif akan melatih kemampuan berbicara siswa serta rasa percaya diri dalam mengutarakan pendapat. Kegiatan diskusi yang baik tentu dapat

meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan kepercayaan diri mereka (Fitriani dkk, 2024).

Aspek kelima adalah peduli dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Aspek ini muncul pada langkah kelima, keenam dan ketujuh model pembelajaran PAASIAN. Di sini, siswa diharapkan bertanggung jawab terhadap pembagian tugas yang telah ditentukan agar dapat melaksanakannya secara maksimal. Pembagian tugas secara merata dan adil dalam kelompok, berdasarkan keahlian masing-masing individu, dapat meningkatkan produktivitas kelompok (Redhani & Agusta, 2023).



**Gambar 1 Grafik Analisis  
Kecenderungan Kemandirian, Kerja  
Sama, dan Hasil Belajar Siswa**

Pada gambar di atas, proses pembelajaran terjadi peningkatan kemandirian siswa. Dimulai dari pertemuan 1 siswa yang tuntas

sebanyak 3 orang dengan persentase 25%. Dilanjutkan pada pertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 7 orang dengan persentase 70%. Pada pertemuan 3 sebanyak 9 siswa dengan persentase 90% dan hasil pada pertemuan 4 hasil belajar terus meningkat. Siswa yang tuntas 10 orang dengan persentase 100%. Hasil ini menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pada proses pembelajaran terjadi peningkatan kerja sama siswa juga mengalami peningkatan. Dimulai dari pertemuan 1 siswa yang tuntas sebanyak 3 orang dengan persentase 37,5%. Dilanjutkan pada pertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 7 orang dengan persentase 70%. Pada pertemuan 3 sebanyak 8 siswa dengan persentase 80% dan hasil pada pertemuan 4 hasil belajar terus meningkat. Siswa yang tuntas ada sebanyak 9 orang dengan persentase 90%. Hasil ini menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Peningkatan kemandirian dan kerja sama siswa terjadi karena keberhasilan penerapan model pembelajaran PAASIAN yang dalam setiap pertemuannya disertai refleksi. Semakin baik aktivitas guru dalam

mengelola pembelajaran, semakin tinggi pula aktivitas siswa. Peningkatan dalam aktivitas guru dan siswa berkontribusi pada peningkatan kemandirian dan kerja sama siswa yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan yaitu kemandirian dan kerja sama siswa dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model PAASIAN dan media *Wordwall* pada kelas III SDN Tabalong Mati telah terjadi peningkatan dalam setiap pertemuan dengan kriteria sangat mandiri mencapai 100% dan kriteria sangat terampil mencapai 90%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pilihan model sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk pembinaan kepada guru, bagi guru untuk informasi meningkatkan kemandirian dan kerja sama siswa di sekolah dasar, dan bagi penulis berikutnya sebagai salah satu alternatif bahan rujukan untuk memunculkan inovasi model pembelajaran lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2021). *Developing Blended Learning Model MARTAPURA to Improve Soft and Social Skills*. 513, 294–302.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.121>
- Cardona, F., & Maimunah, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membilang Angka Melalui Model Numbered Head Together, Talking Stick Dan Permainan Bendera Pintar. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 42.  
<https://doi.org/10.20527/jikad.v2i1.4699>
- Cintami, A. A., & Arwin. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS melalui Media Quizziz. *Journal of Engineering Research*, 08(September), 5719–5730.
- Daffa Faqiha Fawwaz Hanjowo, M., Athahirah, N., Febrianto Saputra, R., Al-Farisi, S., & Wijaya Abdul Rozaq, R. (2023). Peran Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0. *ETNIK: Jurnal Ekonomi dan Teknik*, 2(5), 423–428.  
<https://doi.org/10.54543/etnik.v2i5.190>
- Fatimatuzzahroh, Jannah, F., Agusta, A. R., & Hidayat, A. (2024). *MENINGKATKAN AKTIVITAS, KERJA SAMA, DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BATA DI SEKOLAH DASAR*. 7, 16775–16782.
- Fitriani, T., Salman, S., Martini, T., Hidayat, T., & Firmansyah, H. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative dalam Meningkatkan Hasil Belajar Guling Depan dan Guling Belakang. *Pubmedia Jurnal Pendidikan Olahraga*, 1(4), 11.  
<https://doi.org/10.47134/jpo.v1i4.572>
- Halid, A. (2024). *MODEL GURU YANG IDEAL DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN*. 9(2), 119–129.
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(02), 352–356.  
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk>
- Harits Al Agam, M., & Marlia, A. (2024). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 37–47.  
<https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11566>
- Haryani, R., Puspita, O. W., & Indaryati. (2024). *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Iv Sd Negeri Ngupasan*. 3(1).
- Hefny, I. R., & Rini, W. P. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model

- PJBL, SAVI, & NHT Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 676–683.  
<https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Ilmaknun, L., & Ulfah, M. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1), 416–423.  
<https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1401>
- Istima, L., Leonardo, B. L., Irma, R. S., & Segara, N. B. (2023). Model Pengukuran Faktor-Faktor Pembentuk Pembelajaran Daring Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 9(2), 64–79.  
<https://doi.org/10.15408/sd.v9i2.27913>
- Marbun, E. (2025). *Membangun Kemandirian Belajar Siswa SDN 030313 Gunung Sitember*. 3(1), 103–107.
- Maulidah, & Pratiwi, D. A. (2023). Meningkatkan Kemandirian Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Sopran Muatan Ipa. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(10), 1278–1285.
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.  
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Novianti, E., & Sahono, B. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Software Moodle Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 13(2), 338–351.
- Pratiwi, D. A., & Sofawati, N. (2018). *Problem Solving Learning, Think Pair and Share (TPS) based on Audio Visual Media Improving Oral Activities*. 274, 54–59.  
<https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.13>
- Pratiwi, N. T. (2021). Analisis Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat. *Journal of Educational Developmenta*, 2(3), 439–449.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5681214>
- Puspaningrum, D. I., Noor Wijayanto, M., & Setiawaty, R. (2021). Model NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Literature Review). *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1(1), 183–200.
- Putra, L. D., Arlinsyah, N. D., Ridho, F. R., Syafiq, A. N., & Annisa, K. (2024). Pemanfaatan Wordwall pada Model Game Based Learning terhadap Digitalisasi Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 81–95.  
<https://doi.org/10.24269/dpp.v12i1.8749>
- Putri, D. N. P., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV. *Al-Mada:*

- Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 176–189.  
<https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2517>
- Rafianti, W. R. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa SD Negeri Pekauman 1 Kota Banjarmasin Melalui Model Multimedia Pembelajaran Interaktif. *Paradigma*, 10(2), 69–73. [https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT\\_Globalization\\_Report\\_2018.pdf](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf) %0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India\_globalisation, society and inequalities(Isero).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the
- Redhani, M. A., & Riandy Agusta, A. (2023). Pengimplementasian Model PASSING Pada Kelas V Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 421–435. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Ridhani, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). *Indonesian Journal of Primary Education Increase Activity , Critical Thinking Skills and Student Collaboration Using the PERMATA Model and Wordwall Media in Elementary Schools*. 8(1), 111–128.
- Suriansyah, A., & . A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 234–247. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4>
- 828
- Wulandari, O., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Peran Guru Menumbuhkan Kerjasama dan Motivasi Belajar Siswa pada Kelas V Sekolah Dasar. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 4(1), 17–22. <https://doi.org/10.57251/ped.v4i1.1393>
- Wulandari, R. I., Nursalim, M., & Muhimmah, H. A. (2024). *Profil Karakter Kedisiplinan Siswa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. 6(1), 454–460.